



Tindak Tutur dalam Negosiasi Lamaran Pernikahan di Kabupaten Soppeng

Haslinda^{1*}, Ika Sastrawati²

¹Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: Haslindabachtiar@Unismuh.ac.id

²Dosen Pendidikan Bahasa Inggris/Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: ikasastrawati@Unismuh.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to describe the intent and meaning of a speech act in the marriage proposal procession in Soppeng district. This study is a qualitative type of data source in this study in the form of recordings of conversational application processions from marriage in Soppeng district and will be analyzed into speech acts in general. The data collection technique used is the recording and note-taking technique, by listening repeatedly to the results of a recording of the conversations of the two parties in the marriage proposal procession. The results in this study confirmed that, there were 24 different speech acts which were classified as locutionary, illocutionary, perlocutionary speech acts which were analyzed by the researcher. The results showed that 11 were classified as locutionary speech acts, 6 were classified as illocutionary speech acts, and 7 were classified as perlocutionary speech acts.*

Keywords: *Speech Action; Negotiation; Marriage Proposal.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini untuk mendeksripsikan maksud dan makna dari suatu tindak tutur yang ada dalam prosesi lamaran pernikahan di kabupaten Soppeng. Penelitian ini berjenis kualitatif, sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman percakapan prosesi lamaran dari pernikahan di kabupaten Soppeng dan akan dianalisis kedalam tindak tutur Secara umum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah teknik rekam dan catat, dengan mendengarkan berulang ulang hasil sebuah rekaman dari percakapan kedua belah pihak dalam prosesi lamaran pernikahan. Hasil dalam penelitian ini menegaskan bahwa, ditemukan sebanyak 24 tindak tutur berbeda beda yang tergolong dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi yang dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11 yang tergolong dalam tindak tutur lokusi, 6 yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi, dan 7 yang tergolong dalam tindak tutur perlokusi.*

Kata kunci: *Tindak Tutur; Negosiasi; Lamaran Pernikahan.*

PENDAHULUAN

Bahasa yang di gunakan manusia di permukaan bumi menunjukkan perbedaan kode (lambang) dan makna. Kridalaksana (2011) bahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur. Sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat ini berarti didalam tindak laku berbahasa haruslah di sertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Maka, etika berbahasa ini akan mengatur kita dalam apa yang harus di katakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu. Ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu. Untuk dapat berbahasa dengan

santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus di penuhi dulu persyaratan bahwa kita telah dapat menguasai bahasa dengan baik.

Menurut Priyanto (2017) tindak tutur menurut para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa itu hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu karena bahasa itu tidak lain dari pada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak dalam realisasinya, karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen. Maka tuturan dari suatu bahasa menjadi beragam. Sedangkan menurut Mulyadi (2019) Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*) atau sebaliknya. Jika salah memilih kata sapaan untuk lawan tutur maka di anggap tuturan itu bisa tidak santun. Topik tuturan sebagai materi yang dipertuturkan bisa mengenai isu apa saja yang berkembang di Masyarakat. Misalnya tentang kesehatan, pekerjaan, anak, agama, seks, dan hal-hal yang berbau porno. Konteks situasi yang berkenaan dengan masalah tempat, waktu dan suasana psikologis, dapat meliputi tempat dimana saja.

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu tindak tutur ini disebut *the act of doing something* (tindakan melakukan sesuatu). Perbedaan tiga buah tindak tutur ialah, tindak tutur menyatakan sebagaimana adanya, tindak tutur ilokusi adalah menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu, dan tindak tutur perlokusi tindak yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tuturnya. Nurfadillah (2015) menyatakan adanya tuturan yang memiliki maksud dari pembahasan dalam prosesi lamaran ini tidak langsung membuat para pendengarnya langsung mengerti. Alasan memilih tindak tutur dalam prosesi lamaran ini sebagai kajian dalam penelitian, karena adanya beberapa percakapan yang memiliki maksud tertentu yang menarik untuk di kaji. Penulis memilih judul *lamaran pernikahan* yang ada di takalar, karena hal tersebut menarik untuk di kaji. Alasan memilih lamaran dalam pernikahan karena dalam pembahasan *lamaran* tersebut terdapat beberapa jenis tindak tutur khususnya pada lokusi, ilokusi, perlokusi dan penepatan maksud yang berbeda beda.

Hasil peneliatian yang diungkapkan oleh Saeful (2019) dengan judul penelitian Sompas dan dui 'menre' dalam pelamaran adat bugis dalam desa Palae yaitu Hasil penelitian ini antara lain, dui'menre' atau pemberian uang belanja sendiri dimaknai sebagai tradisi pangngelli dara (pembeli darah) perempuan bugis. Mekanisme pemberian sompa dan dui'menre' terlebih dahulu memulai tahap madduta, mappese 'pese', madduta, mappettu ada, adapun pemberian sompa dan dui 'menre' diberikan sepenuhnya pada tahap madduta yang telah melalui proses pemeriksaan oleh aparat dusun. Status hukum tradisi sompa dan dui 'menre' dalam pelamaran adat Bugis di Desa Palae secara umum adalah sah. Sedangkan Nifmaskossu, dkk (2019) menyatakan upacara perkawinan adat masyarakat Watmuri ditemukan data tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan yaitu tindak tutur direktif dalam prosesi kumpul keluarga yang biasa disebut kabotkit, tindak tutur direktif dalam prosesi upacara perkawinan disebut dengan bebetu, prosesi upacara perkawinan mengambil sang gadis dari rumahnya biasa disebut dengan kalabasa, dan yang terakhir yaitu prosesi upacara perkawinan membayar harta yang biasa disebut dengan kesit. Dari keempat prosesi upacara adat perkawinan ini banyak sekali menggunakan jenis tindak tutur direktif perintah dan permohonan.

Adapun hasil penelitian Nurjaya (2020) jenis tindak tutur pada upacara pernikahan meliputi tindak ilokusi, lokusi dan perlokusi. Fungsi tindak tutur upacara pernikahan, yaitu fungsi makro yang terdiri atas fungsi direktif, fungsi asertif, fungsi komisif, dan fungsi ekspresif sedangkan fungsi mikro terdiri atas fungsi meminta, fungsi mengusulkan, fungsi menasihati, fungsi mengucapkan terima kasih, dan fungsi menjanjikan atau berjanji. Berdasarkan kajian teori yang sudah penulis uraikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang tindak tutur pada prosesi lamaran pernikahan. Meskipun sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi, akan tetapi penelitian tersebut belum ada yang membahas secara khusus mengenai jenis, dan maksud dalam sebuah tindak tutur ilokusi. Maka dari itu, penelitian ini akan menjadi sambungan atau penyempurna dari penelitian sebelumnya.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan bahasa lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan yang terlibat langsung dalam acara prosesi lamaran di kabupaten Soppeng. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tindak tutur atau tuturan dalam proses lamaran di kabupaten Soppeng. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan yang terlibat langsung dalam acara lamaran di kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mendengarkan berulang-ulang hasil rekaman dari percakapan kedua belah pihak dalam prosesi lamaran. Di sebabkan ingin mendapatkan pemahaman yang kuat dari setiap kata dari kalimat yang disajikan dalam sebuah rekaman lamaran tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik mendengarkan dan mencatat. Berdasarkan teknik analisis data yang dipergunakan, analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengelolah data, adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah:

- a) Mengumpulkan data, yaitu sebuah rekaman yang menggunakan tindak tutur.
- b) Melakukan perekaman data penelitian.
- c) Melakukan pencatatan terhadap data yang tidak dapat tertangkap oleh alat perekam.
- d) Memberikan simpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berlokasi di dua kecamatan yaitu desa Ganra kecamatan Ganra dan desa Jampu (Barang) kecamatan Lilirilau, yang membahas tentang tindak tutur dalam prosesi lamaran pernikahan di Kabupaten Soppeng. Penelitian ini berlokasi di desa Ganra kecamatan Ganra, kabupaten Soppeng, pada hari Kamis 17 Juni 2021, pukul 12.35. Adapun Lamaran pertama yaitu dimulai tuturan pembuka merupakan tuturan awal dalam prosesi *mappettu ada*, pada bagian ini, juru bicara pihak perempuan mulai berkata-kata sebagai kata pendahuluan dari dialognya dengan juru bicara pihak laki-laki dengan mengucapkan tuturan sebagai berikut:

1. Tahap Pembukaan

Data 1

Sagala enre'ki' ribola tejjali tettappere, banna mase-mase, tangkani mai ujujukko uparibottoulu, wakkatenning ricana goarie, irulu iremmang-remmang, mamuare'i apolengetta tiwi barita madeceng lao ri keluargana alena to malebbita Bapak Mustamin, S.Ag. mallebine.

Maksud dari tuturan diatas yakni, sebagai pernyataan awal dari pihak perempuan, tuturan tersebut dimaksudkan sebagai penghormatan dan ucapan selamat datang kepada pihak laki-laki, dan merupakan bentuk permohonan tuan rumah kepada tamu atau pihak laki-laki agar segera menyampaikan maksud baik kedatangannya walaupun dengan keadaan yang sangat sederhana. Yakni dengan simbol '*jali*' dan '*tappere*', kata '*jali*' berarti alas lantai yang terbuat dari rotan dan merupakan perabot rumah yang utama, sedangkan kata '*tappere*' berarti alas tempat duduk di atas *jali* yang berfungsi sebagai penghormatan. "*jali*" disimbolkan kesederhanaan dan '*tappere*' disimbolkan kehormatan.

Data 2

Naiyya riolo pappoji nennia bereselleng nakipatarakkai tanrang asukkurukeng tenrigangka lao risese arajanna Puang Allahu Ta'ala. Puang iyya engkae mappatabbollompollong pammasena nennia apanginringenna lao pada ri ikkeng maneng, nasaba elo ulle simatanamiro puang Allahu Ta'ala nawerengngi kuromai acengkereng, apanginringeng nennia asagenang.

Maksud dari tuturan diatas yaitu, sebagai tanda kesyukuran terhadap apa yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa terhadap semua makhluknya, dalam hal ini Allah telah memberikan kesehatan,

kesempatan, ataupun petunjuknya kepada umat manusia. Terlebih kepada seluruh yang hadir pada acara *mappettu ada* tersebut. Selanjutnya, pihak laki-laki memulai tuturannya dengan menyampaikan beberapa hal sebagai berikut:

Data 3

Kialebbirie nennia kitanrereangnge alebbireenna puappoangeng malebbiki iya engkae pakkaengngi ade'e korini, di Desa Ganra. Kialebbirie nennia kitanrerangnge alebbireenna puappoangeng malebbiki iyya engkae pakkeangngi syara'e korini di Desa Ganra. Kialebbirie nennia kitanrereangnge alebbireenna yamanenna engka tudang pangadereng topole nennia toripolei de'gaga massangadi.

Dalam tuturan tersebut, juru bicara pihak laki-laki secara khusus memberi penghormatan kepada tokoh agama maupun tokoh adat yang ada di daerah tersebut, sehubungan dengan prosesi adat yang akan digelar. Hal tersebut dimaksudkan bahwa proses berlangsungnya kegiatan tersebut seyogyanya mendapat persetujuan, sehingga permintaan atau maksud dari pihak laki-laki yang sudah direncanakan dan diputuskan bersama senantiasa sesuai aturan dan tak ada yang terabaikan agar prinsip kekeluargaan tetap terjalin dengan baik. Serta tanpa terkecuali, penghormatan kepada seluruh tamu maupun kerabat yang sempat menghadiri kegiatan *mappettu ada* tersebut.

Data 4

Ikkeng na maiyye wawang engkae pole ri tana mase-masena tanae ri Kab. Bone, Kec. Tanete Riattang, Kel. Watampone, engkaki kuromae sambe ale sulle watang natopada engkana tuttung salompe uddani mattekka ri sepe-sepe minasa mola leteang paddennuang makkatenning ri welareng tempettu, maddampe massisenge', tentu ri puminasa maderengngi ri tana asalamekenna tanae korini di Kab. Soppeng, Kec. Ganra, Desa Ganra. Naripattijanaro ri langkana tuppuru risapana majjulekka appang-appang sama lappa ripaddiratei cokko ritappere maradani natopada engka lettu' sanre ri renring palettu kuromai selleng pappakaraja, selleng pappakaraja tampu akkatta maraja marilaleng temma 'gangka.

Tuturan di atas juga disampaikan oleh juru bicara pihak laki-laki, dengan maksud memberitahukan kepada pihak perempuan bahwa juru bicara tersebut sebagai pengganti diri keluarga besar pihak laki-laki yang akan menyampaikan maksud dan tujuannya. Serta juru bicara tersebut menyampaikan salam penghormatan dari keluarga pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dimana salam penghormatan tersebut mengandung maksud dan tujuan yang sangat mendalam.

2. Tuturan Inti

Bagian ini merupakan bagian inti dari kegiatan *mappettu ada*. Pada bagian ini, juru bicara pihak laki-laki, setelah di awal pembicaraannya menyampaikan maksud dan tujuan serta penghormatan, permohonan izin atau restu baik kepada tokoh agama maupun kepada tokoh adat, juru bicara pihak perempuan, orang tua serta sanak keluarga besar pihak perempuan hingga tamu undangan yang hadir mengikuti dan menyaksikan kegiatan *mappettu ada* tersebut. Selanjutnya, juru bicara pihak laki-laki menyampaikan pembicaraan pokok yang menjadi kewajibannya sebagaimana diatur dalam ketentuan adat yang berlaku dikalangan bugis, dengan tuturan sebagai berikut:

Data 5

Narimakkuannaritu hajja akkatta engka maraja kiwawa pole di Kab. Bone, Kec. Tanete Riattang, Kel. Watampone, Jl. Bayangkara, yanaritu engka pura naddioloiiyye pese-pese, nalutturing manu parekkuseng mappao ri boko tange siare'na esso labe'e antara duta pada duta. Najajinaro sipakkennu-kennu ininnawa sipatteppuri tampu kalawing ati, nasipaddewengi nacinna lahereng akkattana. Mamminasaki lo mappasilorongeng welareng, napakkalepu rilaleng cumpeling mappasseddi parekkuseng kuwaettopa mappalebbang teddupa teppang lao ri ana' makkunrainna bapak Mustamin, riasengnge Musafirah Mustamin, SE. narimakkuannaritu iyanaro denre selleng pappakaraja pole ri to malebbita bapak Drs. H.M. Ilyas K. silese'.

Maksud dari tuturan tersebut merupakan inti atau tujuan daripada kedatangan pihak laki-laki, yaitu untuk mempersatukan sebuah hubungan melalui satu kekeluargaan. Yakni menjodohkan anak perempuan Bapak Mustamin dengan anak laki-laki Bapak H.M. Ilyas K, dimana pihak laki-laki menyatakan bahwa dirinya datang dari kabupaten Bone, yang sebelumnya telah didahului oleh pesepese, yaitu sebuah penjajakan, kemudian melakukan pelamaran pada beberapa hari yang lalu. Akhirnya tibalah pada waktu memutuskan perjanjian yang begitu penting, yaitu dalam kegiatan *madduda* (*mappettu ada*).

Data 6

Jadi sininna puappongeng malebbiki iyya kiallebbirie nennia kitanrereangnge alebbirena. Iyanaro denre hajja akkatta maraja engka ki wawang pole di Kab. Bone. Alhamdulillah wasyukurillah hajja akkatta engka maraja kiwawang engkani denre ritarima sibawa macedeng, ritarimaki nasaba' tepu tangke, tanrang rennu ri kalawing ati, ulaweng riala geno, salaka riala lola, intan berlian riala permata mattappa, narekko yamua melle ripuminasai, rielleangi decengnge na laleng kua

Juru bicara pihak laki-laki menegaskan tanda kegembiraannya dalam hati dengan menyatakan bahwa, itulah maksud dan tujuan yang dibawa dan telah diterima dengan baik, kemudian jika itulah yang menjadi pengharapan kita sekalian, kebaikan itu akan dibayar dengan cara apapun. Diungkapkan dengan sebuah ungkapan yang berbunyi “emas akan dijadikan sebuah kalung, kemudian perak akan dijadikan sebuah gelang, serta intan berlian akan dijadikan sebuah permata” dengan maksud bahwa semuanya ada keistimewaannya. Selanjutnya juru bicara pihak laki-laki melanjutkan tuturan sebagai berikut:

Data 7

Jadi rimakkuannaritu, ana' malebbina Drs. H.M. Ilyas K, riyasengnge Muh. Ikkal, S.Pd,M.Pd, makkeda kuritu, nyilika buaja ri bulu pattompang aje tedong nasana rimaje. Takko' taggalattai pakkitanna Muh. Ikkal ricinna mata, ile' mata, nyili' mata, eru mata, madduppa mata, mata madduppana ri matanna Musafirah Mustamin, buana naseng atinna caiyyana matanna intang mabboromporongenna rahasiana belo jajareng ana' riwakkanna Drs. H.M. Ilyas K, riyasengnge Muh. Ikkal, natengnginanaritu pabburana sangadinna uwwae tetti cappa' weluwa'na koritu Musafirah Mustamin, maka palesumange' Muh. Ikkal nasaba' engka kuritu sala ri majeng.

Juru bicara tersebut menyampaikan apa yang telah diucapkan oleh anak dari Bapak H.M. Ilyas K, yaitu Muh. Ikkal, bahwa ia telah melihat gadis pintar, yang disebut dalam bahasa bugis yaitu “*buaja ri bulu*”, artinya macan, dimana kata “macan” hampir sama penyebutannya dengan kata “*macca*”, dalam bahasa Bugis yang berarti “pintar”, kemudian “*pattompang aje tedong*”, artinya “*makkessi*””, kata “*makkessi*” “ hampir sama penyebutannya dengan kata “*makessing*” dalam bahasa bugis, yang berarti “cantik/rupawan jatuh dari ujung rambut dari Musafirah tersebut, oleh karena itu Muh. Ikkal telah terhindar dari maut.

3. Tuturan Penutup

Bagian ini merupakan bagian penutup dari kegiatan *mappettu ada*. Pada bagian ini, juru bicara pihak laki-laki menyampaikan tuturan sebagai berikut:

Data 8

Jaji iyanaro hajja akkatta maraja engka kiwawa nasaba makkadai to malebbita Muh. Ikkal, iye', mettani naseng usappa-sappa allebineng, purani conga menre' rilangie makkutana riketengnge, tegi naseng anrikku to ripojinna atikku iye, e.. nakennani elonna wali si nelong ana' mudae bu, engka elongna wali si nelong ana' mudae. Timur ke barat, selatan dan utara tak juga kudapatkan, dari musim duren sampe musim rambutan tak juga ku temukan, iye Alhamdulillah wasyukurillah, ka memenni pale ri tengnga-tengngana Kec. Ganra, di Desa Ganra, mitai bunga-bunga pute tuo tungke'e na caremma' kemma wanginna macawe mabela massempa. Alhamdulillah wasyukurillah.

Maksud tuturan tersebut, bahwasanya Muh. Ikbal berkata: telah lama saya mencari-cari jodoh, saya telah bertanya pada bulan, dimanakah pujaan hati saya berada, dan ternyata telah ada di tengah-tengah Desa Ganra, seorang putri tunggal yang elok nan rupawan. Selanjutnya lamaran kedua berlokasi di desa Jampu (Barang) kecamatan Liliriaja, kabupaten Soppeng, pada hari Rabu 30 Juni 2021, pukul 10.00 Penelitian ini membahas tentang tindak tutur dalam prosesi lamaran pernikahan di Kabupaten Soppeng.

1. Tahap Pembukaan

Tahap pertama prosesi *mapettuada* yang dilakukan adalah pembukaan. Pada tahap ini, keluarga serta calon mempelai laki-laki datang ke rumah calon mempelai perempuan. Calon mempelai laki-laki datang beserta keluarga besar dan didampingi oleh rombongan, seperti tetangga dan kerabat dengan membawa seserahan untuk calon mempelai perempuan. Ungkapan pihak perempuan dalam penyambutanpihak laki-laki pada tahap pembukaan dideskripsikan sebagai berikut.

Data 1

Enrekki mai, tamaki ri bolae, attaruki ta tudang, banna mi mamase-mase teng jali teng tappéré, utarimaki macenning na malunraq.

Ungkapan pada data 1 biasanya digunakan oleh masyarakat desa Jampu, desa Barang dan desa Atakka dalam menyambut kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. *Enreki mai* (naiklah) digunakan karena pada umumnya masyarakat di ketiga desa tersebut memiliki rumah panggung. Kutipan ungkapan *utarimaki macenning na malunraq* (saya menerima dengan manis dan gurih) termasuk bagian dari bentuk ungkapan *assimellereng* Konsep *assimellereng* dalam Budaya Bugis mengandung makna kesehatan, kerukunan, serta kesetupaduan antara sesama. Kata *macenning* dan *malunraq* di dalam ungkapan tersebut diartikan sebagai suatu penerimaan secara istimewa kepada pihak calon mempelai laki-laki.

Data 2

Upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekkueangka muannéng tatarima madécénnga, tapaddibolaka, tatarima madécénnga, mamuaréiakkattta madécéngta natarima lempui Puang Déwata Séuwaé.

Ungkapan *Upaloronngi attarima kasiqku upawareq i éllau addampekkue angka muannéng tatarima madécénnga, tapaddibolaka* (kuulurkan terima kasihku, kuperkuat maafku, saya diterima dengan baik, diterima dirumah ini dengan baik) termasuk bagian dari bentuk ungkapan *assimellereng* yang berarti berisikan ucapan hubungan *mappuji* (saling suka), ucapan tersebut dituturkan dengan penuh rasa cinta serta rasa hormat terhadap lawan tuturnya.

Data 3

Makessing narékko ipammulaini minasa riakkattaiye nasaba engkana pole tuppuppu madeceng ri safanata maélo mulangi batéla kajéku, assisumpungenna wijaé.

Ungkapan pada data merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang, yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan kedatangan pihak calon mempelai laki-laki seperti pada kutipan *engkana pole tuppuppu madeceng ri safanata maélo mulangi batéla kajéku* (kami telah datang dengan menaiki tangga dengan baik bermaksud mengulangi bekas jejak kaki kami) merupakan ungkapan *assimellereng*.

Data 4

Upurio minasatta maélo pakkasseiassisumpungengna wijaé.

Ungkapan pada data yaitu kutipan *upurio minasatta* (kami senang atas keinginan kalian) merupakan bentuk ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang dengan pihak calon mempelai perempuan dengan senang hati menerima kedatangan pihak calon mempelai laki-laki. Bentuk

ungkapan digunakan adalah ungkapan *assimellereng* (pujian).

2. Tahap Pembahasan Inti

Tahap kedua prosesi *mapettuada* yang dilakukan adalah pembahasan inti. Pada tahapan ini, salah satu pihak dari keluarga calon mempelai laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan ke datangan mereka. Berikut dideskripsikan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam tahapan ini.

Data 5

Natopada engkata manengna tudang mammuaré nasibawa toi nyameng kininnawa, maélo na mappamula caritai esso agaro makessing riséséta tanra essoakawingenna wijaé.

Data megungkapkan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Barang dengan maksud untuk memulai pembahasan inti yaitu terkait dengan hari pelaksanaan pernikahan. Kutipan ungkapan *mammuaré nasibawa toi nyameng kininnawa* (semoga dibersamai dengan sepenuh hati).

Data 6

Iya maelo wakkutanannng ri idisiaga lampéna péttau madéri é ritékkai?

Data yang mengungkapkan masyarakat desa Atakka dan desa Barang untuk membahas salah satu inti yaitu terkait dengan mahar (*sompa*). *siaga lampéna péttau maderié ri tékkai ?* merupakan bentuk ungkapan *assimellereng* (pujian), ungkapan tersebut berisikan ucapan yang dilontarkan dengan penuh rasa cinta.

Data 7

Lampéna petauwe ya biasa e ritékkai iyanaritu 80 météré (80 ringgit).

Data kata *petau bermakna* pematangan sawah diasosiasikan pada jumlah mahar yang harus disiapkan keluarga calon mempelai laki-laki. Bentuk ungkapan yang digunakan pada data 8 menggunakan ungkapan *assimellereng* yang merupakan ungkapan balasan yang terdapat pada data 7.

3. Tahap Penutup

Tahap terakhir prosesi *mapettuada* yang dilakukan adalah penutup. Selayaknya agenda-agenda pada umumnya, pada sesi penutupan ini merupakan ujung dari prosesi *mapettuada* ialah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat menyindir.

Data 8

Mamuaréitu aga pada yasiddingi wedding pada makasseqni ri alétanennia nappapada makkanré pakujembatan seppifi namalaraq.

Data merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat desa Jampu (Barang) tahap penutup. "*makkanré paku jembatan seppifi nalara* (seperti paku jembatan yang tidak akan lepas dari tiangnya) menggunakan bentuk makna konotatif. Makna konotatif adalah gkaapan *makkanré paku jembatan* mengandung makna denotatif bahwa semua keputusan yang telah disepakati tidak bisa diganggu gugat.

Pembahasan

Dari analisis yang terdapat dalam lamaran pernikahan di kabupaten Soppeng, peneliti menemukan tindak tutur yang berbeda-beda serta maksud yang berbeda. Pertama dilaksanakan di Desa Ganra pada hari kamis 17 Juni 2021, pukul 12.35. Pada tahap ini dalam tuturan yang dilakukan antara kedua belah pihak, pihak laki laki memberikan pernyataan bahwa nantinya yaitu uang panai, erang-erang dan pelengkapannya. Namun setelah pihak laki laki memberikan pernyataan tersebut, pihak perempuan sedikit keliru dengan pernyataan yang di tuturkan pihak laki laki, karena pihak perempuan ternyata menginginkan uang panai, erang-erang dan kelengkapannya setelah menyetujui persyaratan yang di

tuturkan pihak perempuan dengan uang panai, erang-erang dan kelengkapannya dengan biaya menikahkan itu ditanggung oleh pihak laki laki.

Kedua, dilaksanakan di desa Barang kecamatan Liliriaja kabupaten Soppeng pada hari Rabu 30 Juni 2021 pukul 10.00. Sebelumnya telah terjadi percakapan antara pihak laki laki dengan pihak perempuan melalui telepon. Selanjutnya, kedatangan pihak laki laki ingin menanyakan dan ingin mengetahui jumlah uang panai' (belanja) yang akan dibawa pada saat acara pernikahan dilaksanakan. Lalu pihak perempuan memberikan pernyataan bahwa persyaratan yang harus di bawa nantinya yaitu jumlah uang panai', namun setelah pihak perempuan menuturkan hal tersebut, pihak laki laki tidak langsung menerima tuturan yang disampaikan oleh pihak perempuan. Sehingga pihak laki laki memberikan saran bahwa alangkah lebih baiknya pihak laki laki berdiskusi dengan pihak keluarga tetapi dengan pertimbangan tertentu pihak laki-laki menyetujui permintaan tersebut. Dari hasil yang peneliti teliti, terdapat 27 jenis tindak tutur yang berbeda-beda diantaranya 9 tindak tutur lokusi, 9 tindak tutur ilokusi, dan 9 tindak tutur perlokusi. Dalam 27 jenis tindak tutur Ini, lamaran pernikahan pada data pertama yang peneliti lakukan berlokasi di desa Ganra kecamatan Ganra. Selanjutnya untuk data ke 2 lamaran ke dua yaitu penelitian berlokasi di desa Jampu (Barang).

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini yaitu: Tahapan yang harus di lalui untuk sampai pada tahap melamar. Tahapan lamaran, adanya pembicaraan untuk menyatakan maksud kedatangan pihak laki laki ke keluarga pihak perempuan. Setelah menyatakan keinginan untuk melamar dan pada saat pihak laki laki memberikan pernyataan keinginan tersebut. Selanjutnya, kembali kepersoalan pihak perempuan apakah menerima lamaran tersebut atau tidak. Lalu, setelah lamaran pihak laki laki di terima, pembahasan selanjutnya dalam lamaran tersebut akan membahas mengenai uang panai' (uang belanja). Pada tahap pembicaraan uang panai' (uang belanja), pihak laki laki memiliki 3 pilihan yaitu, menyetujui, membicarakan kembali hal tersebut bersama keluarga pihak itu sendiri, atau bahkan tidak menyetujui. Setelah membahas mengenai uang panai' dalam kebiasaan masyarakat kabupaten Soppeng, tahap selanjutnya akan membahas mengenai mahar dengan segala seserahan yang akan dibawa nantinya. Selanjutnya dalam lamaran pernikahan di kabupaten Soppeng, ialah menindak lanjuti hasil dari percakapan sebelumnya. Pada tahapan ini, jika menyetujui segala persyaratan, maka pihak laki laki pada tahap ini akan membawa mahar dan segala seserahan yang telah dibicarakan sebelumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwari. 2015. *Tindak Tutur Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Madura Di Desa Kalidandan, Pakuniran, Probolinggo: Kajian Pragmatik*. Linguistika, Vol. 24. No. 47.
- Austin, J.L. 1956. *How To The Things With Words*. New York: Oxfords Universitas Press.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Perkenalan Awal. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Iqrar Mandiri Abadi.
- Leech. 1993. *Semantik Terjemahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyadi, Verawati. 2019. *Tindak Tutur Masyarakat Di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Tadris Bahasa Indonesia. Vol.1 No. 1 Hal 41 – 51.

- Nurfadillah, dkk. 2021. *Bentuk dan Makna Ungkapan Konotasi Dalam Prosesi Mapettuada di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng*. Panrita: Jurnal Bahasa, Sastra Daerah serta Pembelajarannya. Vol.2 No.2.
- Nurjaya E, Rasna I, dkk. 2019. *Tindak Tutur Upacara Pernikahan Di Desa Golo Ndeweng Kajian Linguistik Antropologi*. Universitas Pendidikan Ganesh: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.10 No.2.
- Parera. 2001. *Definisi Pragmatik*. Inggris: Oxford Univercity.
- Pranowo.2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka.
- Priyanto. 2017. *Tindak Tutur Ilokusi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nifmaskossu, R., Rahmat, A., dkk. (2019). *Tindak Tutur Direktif Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Watmuri*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Vol. 8 No.1 Hal 37-43.
- Saeful, 2019. *Sompa dan dui 'menre' dalam pelamaran adat Bugis dalam Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*. Thesis: Fakultas Syari IAIN Palangkaraya.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Wardaugh, Searle. 2006. *An Introduction To Sociolinguistic*. Oxford: Blackwell Publishing.